

---

## PERTEMUAN PENINGKATAN KEMAMPUAN KELUARGA (P2K2) SEBAGAI STRATEGI EDUKATIF PENGENTASAN KEMISKINAN KELUARGA

Eky Risqiana<sup>1\*</sup>, Adi Kuntoro<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

E-mail: [ekyrisqi12@gmail.com](mailto:ekyrisqi12@gmail.com)

---

Submit : 2 April 2026, Revisi : 22 April 2026 , Approve : 3 Mei 2026

---

### *Abstract*

*Poverty is a multidimensional problem that requires structural and educational interventions that go beyond income transfers. Conditional cash transfers (CCTs) programs integrate financial support with human capital investments, as described in Conditional Cash Transfers: Reducing Present and Future Poverty. In Indonesia, the educational component is realized through the Family Ability Improvement Meeting (P2K2) in the Family Hope Program which includes health and nutrition materials, stunting prevention, childcare and education, child protection, financial management, and social welfare. However, studies that analyze P2K2 as a community-based educational strategy in the framework of poverty alleviation are still limited. This study aims to analyze the role of P2K2 as an educational strategy, identify forms of change in beneficiary families, and examine factors that affect the effectiveness of its implementation. The research uses a qualitative approach of case studies in Tegal City with in-depth interview techniques, participatory observation, documentation, and document analysis. The data is analyzed through triangulation of sources and methods to ensure the credibility of the findings. The results show that P2K2 functions as a reflective learning forum that encourages increased financial literacy, changes in economic decision-making patterns, and strengthening parenting practices and family health awareness. Although it covers various dimensions of welfare, the most significant contribution to poverty alleviation is seen in strengthening the economic capabilities of households, in line with the perspective of Development as Freedom. Strengthening the quality of facilitation and integration of structural support is the key to the sustainability of the program's impact.*

**Keywords:** *conditional cash transfer, educational strategy, family development session, poverty alleviation.*

### **Abstrak**

Kemiskinan merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan intervensi struktural dan edukatif yang melampaui transfer pendapatan. Program bantuan sosial bersyarat (*conditional cash transfer/CCT*) mengintegrasikan dukungan finansial dengan investasi modal manusia, sebagaimana dijelaskan dalam *Conditional Cash Transfers: Reducing Present and Future Poverty*. Di Indonesia, komponen edukatif tersebut diwujudkan melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) dalam Program Keluarga Harapan yang mencakup materi kesehatan dan gizi, pencegahan stunting, pengasuhan dan pendidikan anak, perlindungan anak, pengelolaan keuangan, serta kesejahteraan sosial. Namun, kajian yang menganalisis P2K2 sebagai strategi edukatif berbasis komunitas dalam kerangka pengentasan kemiskinan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran P2K2 sebagai strategi edukatif, mengidentifikasi bentuk perubahan pada keluarga penerima manfaat, serta menelaah faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di Kota Tegal dengan

---

teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan analisis dokumen. Data dianalisis melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kredibilitas temuan. Hasil menunjukkan bahwa P2K2 berfungsi sebagai forum pembelajaran reflektif yang mendorong peningkatan literasi keuangan, perubahan pola pengambilan keputusan ekonomi, serta penguatan praktik pengasuhan dan kesadaran kesehatan keluarga. Meskipun mencakup berbagai dimensi kesejahteraan, kontribusi paling signifikan terhadap pengentasan kemiskinan terlihat pada penguatan kapabilitas ekonomi rumah tangga, sejalan dengan perspektif Development as Freedom. Penguatan kualitas fasilitasi dan integrasi dukungan struktural menjadi kunci keberlanjutan dampak program.

**Kata Kunci:** pengentasan kemiskinan, P2K2, strategi pendidikan, transfer tunai bersyarat.

---

**Pengutipan :** Risqiana, E. & Kuntoro, A. 2026. Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) sebagai Strategi Edukatif Pengentasan Kemiskinan Keluarga. *Jurnal Kcommunity Online*, 7(1), 2026, 1-18, doi:10.15408/jko.v7i1.50569

---

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan tantangan pembangunan yang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, perlindungan sosial, serta peluang ekonomi. Pendekatan multidimensional terhadap kemiskinan menekankan bahwa deprivasi terjadi pada berbagai dimensi kehidupan yang saling berkaitan (Alkire & Foster, 2016). Dengan demikian, strategi pengentasan kemiskinan tidak hanya berorientasi pada transfer finansial, melainkan harus mengintegrasikan pendekatan struktural dan edukatif. Laporan dari *World Bank* (2022), menunjukkan bahwa, saat pandemi Covid-19 meningkatkan tingkat kemiskinan ekstrem global menjadi sekitar 9,3 persen pada tahun 2020, naik dari 8,4 persen pada tahun 2019. Hal itu menunjukkan bahwa lebih dari 70 juta orang didorong ke dalam kemiskinan ekstrem pada akhir tahun 2020, sehingga meningkatkan total global menjadi lebih dari 700 juta orang. Di akhir tahun 2022, jumlah orang yang masuk dalam kategori kemiskinan ekstrem menjadi 685 juta orang. Meskipun angka kemiskinan ekstrem global mengalami penurunan dalam beberapa dekade terakhir, kerentanan ekonomi tetap tinggi akibat rendahnya kapasitas rumah tangga dalam mengelola risiko dan sumber daya. Rumah tangga miskin seringkali menghadapi keterbatasan informasi, rendahnya literasi keuangan, serta pola pengambilan keputusan yang dipengaruhi tekanan jangka pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa bantuan finansial saja tidak cukup tanpa penguatan kapasitas keluarga.

Dalam konteks kebijakan global, program *conditional cash transfer* (CCT) berkembang sebagai instrumen perlindungan sosial yang menggabungkan transfer tunai dengan kewajiban pemenuhan indikator pendidikan dan kesehatan (Bastagli et al., 2019). Evaluasi lintas negara menunjukkan bahwa CCT berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi sekolah dan akses layanan kesehatan dasar (Fiszbein & Schady, 2009). Presiden Lula (2003) di Brazil

mengkonsolidasikan dan memperluas CCT, pertama di bawah Fome Zero dan kemudian Bolsa Familia, sekarang skema semacam itu terbesar di dunia. Keempat sub-programnya (tunjangan pendidikan untuk meningkatkan kehadiran di sekolah, nutrisi ibu, suplemen makanan dan subsidi gas domestik) memberi manfaat bagi sekitar 30 juta orang termiskin di Brasil, dengan target 44 juta pada tahun 2006. Sejak tahun 2003, pengeluaran untuk Bolsa Familia meningkat secara signifikan untuk mengkonsumsi lebih dari sepertiga anggaran bantuan sosial untuk sektor-sektor termiskin dan tetap menjadi kebijakan utama menjelang pemilihan presiden Oktober 2006 (Risqiana, 2020).

Beberapa penelitian CCT/ PKH yang dilakukan di Indonesia juga belum mengupas tentang P2K2. Umumnya penelitian dilakukan untuk menilai program tersebut berhasil atau tidak dalam mengentaskan kemiskinan. Seperti penelitian tentang pencapaian PKH di Desa Tedunan dilihat dari 3 aspek yaitu tingkat akses pelayanan kesehatan, tingkat akses pelayanan pendidikan, dan tingkat status gizi. Mengacu pada 3 aspek tersebut, hanya satu aspek yang tidak tercapai, yaitu pada tingkat akses pelayanan kesehatan (Wulandari dan Pudji Muljono, 2018). Telaah terhadap penerapan PKH di Indonesia dilakukan oleh Suharto (2015) menunjukkan bahwa program ini memberi kontribusi yang signifikan bagi pengentasan kemiskinan, khususnya dalam meningkatkan partisipasi sekolah para penerima manfaat (*beneficiaries*) pada pendidikan dasar dan akses mereka terhadap pelayanan kesehatan.

Penelitian berikutnya menunjukkan bahwa PKH di Kelurahan Tanjung Priok telah berjalan efektif sesuai dengan indikator efektivitas, terutama terlihat dari peningkatan partisipasi anak dalam pendidikan, meningkatnya kepatuhan terhadap pelayanan kesehatan, serta adanya upaya sebagian Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam mengembangkan kegiatan ekonomi produktif. Namun, tantangan masih ditemukan pada aspek validasi data dan keterlambatan pencairan dana (Zakiyah dan Isna, 2025). Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa dampak jangka panjang CCT terhadap kemandirian keluarga sangat bergantung pada perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas pengambilan keputusan rumah tangga (Banerjee et al., 2017; Garcia & Moore, 2019).

Di Indonesia, implementasi CCT dilakukan melalui Program Keluarga Harapan (PKH) yang mengintegrasikan bantuan tunai dengan komponen edukatif berupa Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). P2K2 dirancang sebagai forum pembelajaran rutin yang membahas pengasuhan dan pendidikan anak, kesehatan dan gizi, pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha, perlindungan anak serta kesejahteraan sosial. Secara normatif, P2K2 bertujuan mendorong perubahan perilaku dan memperkuat kemandirian keluarga penerima manfaat. Meskipun P2K2 memiliki posisi strategis dalam desain kebijakan, sebagian besar

penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada dampak kuantitatif bantuan sosial terhadap konsumsi rumah tangga dan kepatuhan administratif (Bastagli et al., 2019). Studi yang secara spesifik menganalisis P2K2 sebagai strategi edukatif masih terbatas. Beberapa penelitian menyebutkan pentingnya pendampingan sosial, namun belum secara mendalam mengeksplorasi mekanisme pembelajaran kelompok dan proses transformasi perilaku dalam P2K2. Sehingga perlu adanya literatur serta kajian yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, dinamika kelompok, dan perubahan perilaku keluarga dalam kerangka pengentasan kemiskinan.

Risqiana (2019) melakukan studi kasus tentang dampak CCT/ PKH dalam upaya pengentasan kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPM PKH tidak hanya menerima bantuan tunai tetapi juga bantuan pelengkap. Peran PKH adalah mengkaji berbagai komitmen peserta PKH sebagai kewajiban yang harus dipenuhi termasuk kegiatan P2K2. Akibatnya, di satu sisi dapat membuat orang menyadari kehidupan mandiri, tetapi di sisi lain masih ada orang yang memiliki mental miskin. Sebagian penelitian memandang P2K2 sebagai pelengkap administratif program bantuan sosial, bukan sebagai intervensi edukatif yang memiliki potensi transformatif. Penelitian ini mendukung dan memperluas penelitian terdahulu mengenai efektivitas CCT, dengan memberikan fokus khusus pada dimensi edukatif P2K2. Penelitian ini tidak sekadar mengevaluasi dampak ekonomi, tetapi menganalisis bagaimana proses pembelajaran dalam P2K2 berkontribusi terhadap perubahan kognitif, afektif, dan perilaku keluarga penerima manfaat. Peningkatan kapasitas reflektif bukan hanya merupakan penguasaan informasi, tetapi merupakan bentuk pengembangan kemampuan untuk menilai, memilih, dan bertindak secara sadar, yang merupakan inti dari pendekatan kapabilitas (Sen, 1999).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis bagaimana P2K2 sebagai strategi edukatif sebagai mekanisme pedagogis berbasis komunitas berperan dalam memperkuat kapasitas keluarga. Penelitian ini menempatkan P2K2 bukan sebagai mekanisme kepatuhan administratif, tetapi sebagai *platform* pembelajaran sosial yang berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan dan orientasi jangka panjang keluarga miskin penerima bantuan sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran P2K2 sebagai strategi edukatif dalam pengentasan kemiskinan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian menganalisis dinamika proses, interaksi sosial,

dan perubahan perilaku keluarga penerima manfaat dalam pelaksanaan P2K2, bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif atau mengukur hubungan variabel secara statistik. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan komprehensif dalam *setting* nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas (Yin, 2018). Desain ini memungkinkan peneliti menggali mekanisme pedagogis P2K2 sebagai strategi edukatif dalam pengentasan kemiskinan.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kota Tegal, Jawa Tengah, sebagai lokasi implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dengan karakteristik wilayah urban hingga peri-urban. Waktu penelitian berlangsung selama enam bulan, mencakup tahap pra-lapangan, pengumpulan data, analisis, hingga verifikasi temuan. Pemilihan lokasi dipilih dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki struktur pelaksanaan P2K2 yang aktif dan terbagi dalam beberapa kelompok pendampingan. Selain itu, secara geografis luas wilayah yang sempit memudahkan peneliti untuk mendapatkan data penerima manfaat.

Secara struktural, setiap pendamping sosial mendampingi sekitar 250 keluarga penerima manfaat (KPM) yang dibagi ke dalam  $\pm 10$  kelompok P2K2, masing-masing beranggotakan rata-rata 25 KPM. Dalam konteks penelitian kualitatif, populasi tidak dipahami sebagai keseluruhan unit untuk generalisasi statistik, melainkan sebagai konteks sosial yang menjadi sumber informasi (Creswell & Poth, 2018). Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) KPM yang aktif mengikuti P2K2 minimal satu tahun, (2) pendamping sosial yang bertanggung jawab atas kelompok tersebut, dan (3) pihak terkait seperti koordinator wilayah atau aparat kelurahan yang memahami implementasi program. Informan penelitian terdiri atas 20 KPM dari dua kelompok berbeda, dua pendamping sosial, dan satu koordinator wilayah. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan informasi (*information power*) dan saturasi data. Penelitian ini telah memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial. Seluruh informan telah memberikan persetujuan partisipasi (*informed consent*) setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, dan penggunaan data penelitian. Partisipasi bersifat sukarela, dan kerahasiaan identitas informan juga terjaga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan pada beberapa sesi P2K2 untuk memahami dinamika interaksi kelompok, metode fasilitasi, serta respons peserta. Wawancara mendalam bersifat semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan perubahan yang dirasakan KPM setelah mengikuti P2K2. Dokumentasi meliputi modul P2K2, laporan

kegiatan, daftar hadir, dan catatan pendamping. Kombinasi teknik ini bertujuan memperoleh data yang kaya dan kontekstual.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi, bukan analisis tematik. Triangulasi dilakukan melalui tiga strategi: triangulasi sumber (membandingkan informasi antar-KPM, pendamping, dan dokumen), triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengumpulan data pada waktu berbeda untuk melihat konsistensi informasi). Pendekatan ini sejalan dengan konsep validasi kualitatif yang dikemukakan oleh Denzin (2017), bahwa kredibilitas temuan diperoleh melalui konvergensi berbagai sumber data. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dalam matriks perbandingan, serta penarikan kesimpulan secara iteratif (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Dengan demikian, temuan diperoleh dari proses konfirmasi silang, bukan sekadar pengelompokan tema.

Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif dijamin melalui kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi dan *member checking* kepada informan. Transferabilitas dijaga dengan penyajian deskripsi kontekstual yang rinci. Dependabilitas dilakukan melalui audit *trail* proses penelitian, sedangkan konfirmabilitas dicapai dengan menjaga objektivitas peneliti melalui pencatatan reflektif.

Tahapan penelitian meliputi: (1) studi pendahuluan dan penyusunan instrumen wawancara; (2) pengumpulan data lapangan melalui observasi dan wawancara; (3) analisis awal dan verifikasi data melalui triangulasi; (4) pendalaman data tambahan jika ditemukan inkonsistensi; dan (5) penyusunan temuan serta interpretasi dalam kerangka teori kapabilitas dan pembelajaran sosial. Modifikasi metodologis dilakukan dengan mengadaptasi desain studi kasus klasik ke dalam konteks program perlindungan sosial berbasis komunitas, sehingga fokus analisis diarahkan pada mekanisme pedagogis sebagai mediator perubahan sosial-ekonomi. Melalui desain ini, metode penelitian secara langsung diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian, yakni memahami bagaimana P2K2 berfungsi sebagai strategi edukatif dalam pengentasan kemiskinan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

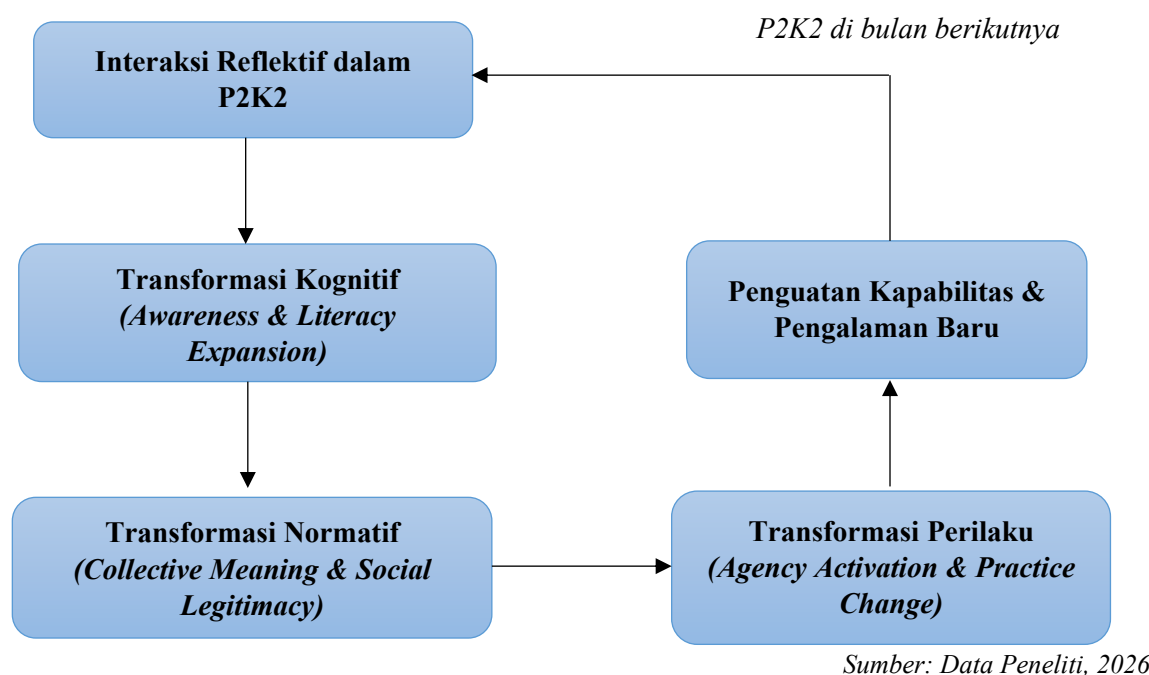
Hasil penelitian menunjukkan bahwa P2K2 berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang memediasi transformasi kognitif keluarga penerima manfaat. Observasi pada

beberapa sesi memperlihatkan bahwa pertemuan tidak berlangsung secara instruksional satu arah, melainkan dialogis dan reflektif. Fasilitator memulai sesi dengan refleksi pengalaman peserta, kemudian mengaitkannya dengan materi kontekstual seperti pengelolaan keuangan, Kesehatan dan gizi, perlindungan anak, pengasuhan dan pendidikan anak, pencegahan stunting, dan kesejahteraan sosial. Dalam dinamika tersebut, peserta saling membandingkan praktik rumah tangga dan mendiskusikan konsekuensi keputusan yang mereka ambil.

Triangulasi sumber menunjukkan konsistensi bahwa perubahan awal yang terjadi bukan pada peningkatan pendapatan, melainkan pada perubahan cara berpikir. Informan menyatakan mulai mempertimbangkan prioritas kebutuhan, membedakan pengeluaran produktif dan konsumtif, serta memahami dampak jangka panjang keputusan ekonomi. Transformasi ini menunjukkan bahwa P2K2 bekerja melalui peningkatan kesadaran sebelum menghasilkan perubahan perilaku konkret.

Secara analitis, perubahan tersebut mencerminkan perluasan *agency*. Dalam perspektif kapabilitas yang dikemukakan dalam *Development as Freedom*, buku tahun 1999 karya ekonom peraih Nobel, Amartya Sen, yang mendefinisikan pembangunan bukan sekadar pertumbuhan ekonomi, melainkan proses perluasan kebebasan substantif yang dinikmati masyarakat. Kemiskinan bukan hanya ketiadaan pendapatan, tetapi keterbatasan kemampuan memilih secara bernilai. P2K2 memperluas kapasitas reflektif keluarga untuk mengevaluasi pilihan hidupnya. Dengan demikian, fungsi edukatifnya bersifat fundamental. Dinamika kelompok juga memperlihatkan mekanisme pembelajaran sosial. Praktik yang dianggap berhasil oleh satu anggota cenderung diadopsi anggota lain melalui proses observasi dan penguatan sosial. Mekanisme ini selaras dengan teori pembelajaran sosial (Bandura, 2018), yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi melalui interaksi dan *modeling*, bukan hanya instruksi formal. Temuan ini memperluas studi evaluasi CCT sebelumnya yang cenderung menilai keberhasilan dari sisi peningkatan konsumsi atau kepatuhan administratif (Bastagli et al., 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa *outcome* tersebut didahului oleh transformasi kognitif dan normatif yang terjadi dalam forum pembelajaran. Perlu ada kerangka konsep yang menjelaskan hal tersebut.

Berdasarkan konvergensi data hasil triangulasi, mekanisme transformasi dalam P2K2 tidak bersifat linear, melainkan membentuk siklus penguatan kapabilitas (*capability reinforcement cycle*). Siklus ini menggambarkan bahwa perubahan yang terjadi pada keluarga penerima manfaat merupakan proses dinamis yang terus berulang dan saling memperkuat.



**Gambar 1. Model Konseptual (Circular Mechanism)**

Model ini menunjukkan bahwa pengalaman baru yang muncul dari perubahan perilaku menjadi bahan refleksi pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian, P2K2 membentuk proses pembelajaran berkelanjutan, bukan intervensi satu arah yang selesai dalam satu siklus materi. Kegiatan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) dilihat dari pedagogis memberikan transformasi berupa kognitif yang memuat pengetahuan bagi penerima manfaat, transformasi normatif dan transformasi perilaku. Setelah mendapatkan pengetahuan, penerima manfaat mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku.

1. Transformasi Kognitif sebagai Titik Awal Kesadaran Kritis

Tahap transformasi kognitif ditandai oleh munculnya kesadaran reflektif terhadap kondisi ekonomi, kesehatan, dan pengasuhan. Data wawancara menunjukkan pergeseran cara pandang dari pola pikir reaktif menuju orientasi perencanaan. Transformasi ini merupakan bentuk ekspansi literasi praktis yang memungkinkan peserta mengevaluasi konsekuensi keputusan mereka. Sebagai contoh, adanya transfer pengetahuan kepada KPM mengenai stunting pada anak-anak. KPM diberi pengetahuan tentang bahaya, dampak, serta ciri-ciri stunting, serta bagaimana cara mencegah dan menanggulunginya. Transfer kognitif ini menjadi sisi edukasi dari pelaksanaan program pemberian bantuan sosial yang disebut dengan PKH (Program Keluarga Harapan). Kegiatan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga sebagai salah satu upaya mengubah pola pikir dan pengetahuan tentang ekonomi, kesehatan, pendidikan yang dilakukan satu bulan sekali.



Sumber: Data Peneliti, 2026

## Gambar 2. Penyampaian Materi dari Pendamping Kegiatan P2K2

Dalam perspektif kapabilitas sebagaimana dijelaskan dalam *Development as Freedom*, perluasan kesejahteraan terjadi ketika individu memiliki kemampuan untuk menilai dan memilih alternatif secara sadar. P2K2 menyediakan ruang diskusi dan musyawarah yang memungkinkan proses evaluasi tersebut terjadi secara kolektif. Dengan demikian, perubahan kognitif menjadi fondasi bagi perluasan kebebasan substantif keluarga.

### 2. Transformasi Normatif sebagai Penguatan Sosial

Kesadaran individual berkembang menjadi norma kolektif ketika praktik baru memperoleh legitimasi sosial. Observasi menunjukkan bahwa KPM yang berbagi pengalaman positif sering menjadi rujukan bagi KPM lainnya. Proses ini menciptakan tekanan sosial positif yang mempercepat adopsi perilaku baru. Contoh kegiatannya berupa kegiatan *sharing session* yang dilakukan oleh salah satu KPM yang membagikan pengalaman serta pengetahuannya di kelompok tersebut.

Materi *sharing* atau berbagi cerita ini berisikan hal-hal seputar keluarga, ekonomi, kesehatan, sosial, budaya, hingga religi atau keagamaan. Contoh materi yang sedang dibahas pada sesi ini adalah Pengasuhan dan Pendidikan anak. Penerima manfaat berbagi pengalamannya dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Selain itu, diminta untuk menempelkan harapan sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di masa depan. Harapan tersebut ditempelkan pada pohon harapan. Penerima manfaat berbagi pengetahuan terkait harapan itu seperti bagaimana cara meraih harapan anaknya sukses dan lain sebagainya.



Sumber: Data Peneliti, 2026

**Gambar 3. Sharing Session Kegiatan P2K2**

Dalam kerangka pembelajaran sosial, perubahan perilaku lebih stabil ketika didukung oleh penguatan sosial dan identifikasi kelompok (Bandura, 2018). Temuan ini menjelaskan mengapa kelompok dengan kohesi tinggi menunjukkan perubahan lebih konsisten dibanding kelompok dengan interaksi lemah. Norma kolektif bertindak sebagai mekanisme stabilisasi transformasi kognitif agar tidak berhenti pada tingkat kesadaran semata.

### 3. Transformasi Perilaku sebagai Aktivasi *Agency*

Tahap transformasi perilaku merupakan aktualisasi dari kesadaran dan norma yang telah terbentuk. Praktik seperti pencatatan keuangan, pengaturan prioritas belanja pendidikan, dan peningkatan perhatian pada gizi anak menunjukkan bahwa peserta mulai menerjemahkan refleksi menjadi tindakan nyata. Contoh praktiknya pada kegiatan P2K2 ini, KPM diminta menuliskan atau mencatat harapan-harapannya untuk 1 tahun ke depan. Sehingga mereka bisa mengontrol keuangan mereka, mengatur pendidikan anak-anak mereka, serta menjaga kesehatan keluarga mereka agar harapan mereka dapat tercapai.



Sumber: Data Peneliti, 2026

**Gambar 4. Pohon Harapan di Kegiatan P2K2**

Keberhasilan tahap ini sangat dipengaruhi oleh dua faktor: kualitas fasilitasi dan dukungan struktural. Fasilitator di sini adalah pendamping sosial yang partisipatif mendorong diskusi kritis yang lebih mendalam, sedangkan keterbatasan akses layanan publik dapat menghambat implementasi perilaku sehat meskipun kesadaran sudah terbentuk. Artinya, transformasi perilaku merupakan hasil interaksi antara faktor internal (*agency*) dan faktor eksternal (struktur sosial). Model siklus ini menunjukkan bahwa P2K2 bekerja sebagai mekanisme penguatan kapabilitas yang berkelanjutan. Perubahan perilaku menghasilkan pengalaman baru yang dibawa kembali ke forum kelompok untuk direfleksikan. Dengan demikian, proses transformasi bersifat berulang untuk memperdalam kesadaran dan memperluas kapasitas pengambilan keputusan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mekanisme mikro yang belum banyak diungkap dalam studi evaluasi CCT yang dominan kuantitatif (misalnya Bastagli et al., 2019). Jika penelitian sebelumnya menekankan dampak pada indikator makro seperti konsumsi atau partisipasi sekolah, penelitian ini menunjukkan bahwa dampak tersebut dimediasi oleh proses pedagogis yang berlangsung dalam ruang komunitas. Dengan memadukan perspektif kapabilitas dan pembelajaran sosial, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana bantuan sosial dapat bertransformasi menjadi penguatan edukasi melalui interaksi reflektif dan norma kolektif. Artinya, efektivitas pengentasan kemiskinan tidak hanya bergantung pada besaran transfer tunai, tetapi pada kualitas proses pembelajaran sosial yang menyertainya.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga strategi: triangulasi sumber (KPM, Pendamping Sosial, Koordinator Pendamping), triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi), dan triangulasi waktu (pengumpulan data dalam beberapa siklus pertemuan). Tujuannya bukan sekadar memastikan konsistensi informasi, tetapi untuk mengidentifikasi pola integrasi yang menunjukkan mekanisme transformasi secara sistematis.

**Tabel 1. Sintesis Triangulasi Mekanisme Transformasi P2K2**

| <b>Dimensi Transformasi</b> | <b>Indikator Empiris</b>                  | <b>Observasi Lapangan</b>  | <b>Wawancara Mendalam</b>                  | <b>Dokumentasi Program</b>                  | <b>Konvergensi Data</b>   | <b>Makna Analitis</b>                                     |
|-----------------------------|---|--|--|---|---------------------------|---|
| <b>Kognitif</b>             | Peningkatan kesadaran prioritas kebutuhan | Peserta aktif mencatat dan mendiskusikan perbedaan kebutuhan primer–sekunder | “Sekarang saya pikir dulu sebelum belanja” | Modul literasi keuangan dan lembar refleksi | Konsisten pada 2 kelompok | Terjadi ekspansi literasi praktis dan kesadaran reflektif |
|                             | Pemahaman dampak                          | Diskusi tentang pendidikan   | Mengaitkan bantuan dengan                  | Catatan evaluasi fasilitator                | Konsisten lintas waktu    | Pergeseran orientasi dari jangka                          |

|                 | jangka panjang                  | anak sebagai investasi                            | biaya sekolah                                  |                                  |                                | pendek ke jangka menengah                             |
|-----------------|---------------------------------|---|--|----------------------------------|--------------------------------|---|
| <b>Normatif</b> | Adopsi praktik anggota lain     | Peserta merujuk pengalaman anggota sebagai contoh | “Karena ibu-ibu lain sudah coba, saya ikut”    | Tidak ada sanksi formal          | Terlihat pada kelompok kohesif | Pembentukan norma kolektif berbasis legitimasi sosial |
|                 | Tekanan sosial positif          | Diskusi mendorong anggota yang pasif              | Pengakuan merasa “tidak enak” jika tidak hadir | Kehadiran stabil >80%            | Konsisten                      | Kohesi kelompok memperkuat internalisasi nilai        |
| <b>Perilaku</b> | Pencatatan pengeluaran          | Simulasi praktik dalam sesi                       | Sebagian mulai membawa buku catatan            | Tidak diwajibkan administratif   | Parsial                        | Aktivasi <i>agency</i> tanpa tekanan eksternal        |
|                 | Peningkatan perhatian gizi anak | Diskusi menu sehat                                | Mulai rutin ke posyandu                        | Data kehadiran layanan Kesehatan | Variatif antar keluarga        | Perubahan dipengaruhi faktor struktural eksternal     |

Sumber: Data Peneliti, 2026

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa ketiga dimensi transformasi (kognitif-normatif-perilaku) tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk siklus penguatan kemampuan yang berulang. Berikut analisis penjelasan hubungan antar-dimensi dalam satu mekanisme dinamis.

#### a. Konvergensi Kognitif menuju Peningkatan Kemampuan

Tingkat konvergensi tertinggi terdapat pada dimensi kognitif. Konsistensi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran merupakan perubahan paling awal dan paling luas terjadi. Secara teoritis, ini menunjukkan bahwa P2K2 berhasil menciptakan *cognitive enabling environment*, yakni lingkungan yang memungkinkan peserta melakukan refleksi atas kondisi hidupnya. Perluasan kebebasan substantif dimulai dari kemampuan untuk menilai dan memilih. Transformasi kognitif yang teridentifikasi menunjukkan bahwa peserta mulai memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pilihan ekonominya. Dengan demikian, dimensi kognitif menjadi fondasi awal dalam siklus penguatan kemampuan.

#### b. Konvergensi Normatif sebagai Mekanisme Stabilisasi

Triangulasi pada dimensi normatif memperlihatkan bahwa perubahan kognitif memperoleh legitimasi melalui penguatan sosial. Observasi menunjukkan adanya rujukan silang antar-anggota kelompok, sementara wawancara mengungkap perasaan terdorong mengikuti praktik anggota lain. Konvergensi ini menunjukkan bahwa norma kolektif bertindak sebagai mekanisme stabilisasi yang mencegah perubahan berhenti pada level

kesadaran individual. Dalam model siklus, tahap normatif berfungsi sebagai *social reinforcement loop*. Kesadaran individual yang telah terbentuk diperkuat melalui validasi kelompok. Ketika praktik tertentu memperoleh pengakuan sosial, probabilitas adopsinya meningkat. Hal ini menjelaskan mengapa kelompok dengan kekompakan tinggi menunjukkan perubahan lebih konsisten dibanding kelompok dengan partisipasi rendah.

c. Variasi Perilaku sebagai Indikator Interaksi Individu-Struktur

Dimensi perilaku menunjukkan konvergensi parsial. Artinya, tidak semua kesadaran dan norma baru otomatis terwujud dalam tindakan nyata. Triangulasi menunjukkan bahwa pencatatan pengeluaran dan peningkatan perhatian pada gizi anak terjadi, tetapi dengan variasi intensitas antar-keluarga. Variasi ini penting secara analitis. Ia menunjukkan bahwa aktivasi individu dipengaruhi oleh kondisi struktural eksternal seperti stabilitas pendapatan, akses layanan kesehatan, dan dukungan keluarga. Dengan kata lain, siklus kapabilitas tidak hanya bergantung pada proses internal kelompok, tetapi juga pada ekosistem sosial yang lebih luas. Temuan ini memperkaya model kapabilitas dengan menunjukkan bahwa forum edukatif seperti P2K2 berfungsi sebagai pemicu internal, sementara keberlanjutan perubahan memerlukan dukungan struktural eksternal. Integrasi hasil triangulasi menghasilkan model konseptual berikut.

- a. Interaksi Reflektif dalam P2K2 menciptakan kesadaran baru (transformasi kognitif).
- b. Kesadaran tersebut memperoleh legitimasi melalui penguatan sosial dan norma kolektif (transformasi normatif).
- c. Norma kolektif mendorong aktivasi *agency* dalam bentuk perubahan perilaku (transformasi perilaku).
- d. Perubahan perilaku menghasilkan pengalaman baru yang direfleksikan kembali dalam pertemuan berikutnya, memperdalam kesadaran dan memperkuat norma.

Siklus ini bersifat spiral, bukan linear. Setiap putaran memperluas kapasitas reflektif dan memperkuat kemampuan pengambilan keputusan keluarga. Dengan demikian, P2K2 dapat dipahami sebagai *micro-social engine* yang mentransformasikan bantuan tunai menjadi penguatan kapabilitas melalui pembelajaran kolektif. Transformasi kognitif yang terjadi dalam forum P2K2 selaras dengan temuan bahwa transfer tunai saja tidak cukup untuk menghasilkan perubahan jangka panjang; perubahan tersebut memerlukan saluran *soft interventions* yang mendorong pembelajaran dan refleksi peserta (Gaarder & Glassman, 2019). Hal ini beresonansi dengan bukti bahwa program bantuan yang efektif tidak hanya meningkatkan akses sumber daya, tetapi juga memperkuat kemampuan keluarga dalam membuat keputusan strategis (Miller & Tsoka, 2020; Castañeda et al., 2018).

Norma kolektif yang muncul dari interaksi sosial dalam P2K2 mencerminkan fenomena *social learning* yang dipelajari dalam literatur ekonomi perilaku, di mana perubahan perilaku sering didorong oleh penguatan sosial dan konformitas terhadap praktik yang dianggap sukses oleh kelompok (Durlauf, 2018; Heckman et al., 2018). Ini menjelaskan mengapa kelompok dengan kohesi sosial tinggi menunjukkan adopsi praktik yang lebih stabil dan konsisten. Dengan demikian, P2K2 tidak sekadar mengubah pilihan individu secara isolatif, tetapi juga memfasilitasi transformasi norma sosial yang memediasi adopsi perilaku baru.

Lebih lanjut, penelitian tentang intervensi berbasis komunitas menegaskan bahwa komponen edukatif dalam program sosial berfungsi sebagai katalis dalam membentuk kapabilitas yang berkelanjutan, terutama ketika ia menciptakan pengalaman interaktif yang memicu *feedback loops* dalam kelompok (Gertler et al., 2019; Banerjee et al., 2021). Dengan mengintegrasikan refleksi individual dan legitimasi sosial, model siklus P2K2 memperlihatkan bagaimana perubahan perilaku dapat diperkokoh melalui pengalaman kolektif yang berulang.

Hasil penelitian tidak hanya melihat sisi edukasi dari kegiatan P2K2 saja, namun juga factor yang mempengaruhinya. Efektivitas P2K2 tidak dapat dijelaskan hanya melalui desain normatif program, tetapi sangat ditentukan oleh dinamika implementasi di tingkat mikro. Tiga faktor utama teridentifikasi secara konsisten dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi kelompok, yaitu: (1) kompetensi dan gaya fasilitasi pendamping sosial, (2) kohesi dan partisipasi kelompok, serta (3) dukungan struktural eksternal. Ketiga faktor ini bekerja secara interdependen dalam membentuk kualitas proses transformasi kognitif, normatif, dan perilaku yang telah diuraikan sebelumnya.

Pertama, kompetensi dan gaya fasilitasi pendamping sosial muncul sebagai determinan paling signifikan dalam menjelaskan variasi perubahan antar kelompok. Kelompok yang difasilitasi dengan pendekatan partisipatif disertai simulasi, studi kasus kontekstual, dan diskusi reflektif, menunjukkan tingkat internalisasi materi yang lebih tinggi dibanding kelompok dengan yang didominasi ceramah. Fasilitator yang mampu mengelola dinamika kelompok, membangun suasana dialogis, serta mengaitkan materi dengan pengalaman hidup peserta menghasilkan proses pembelajaran yang lebih transformatif. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan literatur pembelajaran orang dewasa yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber belajar utama dan perlunya fasilitasi yang bersifat andragogis, bukan instruksional. Dalam perspektif kapabilitas yang dirumuskan dalam *Development as Freedom*, kualitas interaksi institusional berpengaruh terhadap perluasan kebebasan substantif individu. Artinya, efektivitas P2K2 sangat bergantung pada kemampuan fasilitator menciptakan ruang refleksi yang mendorong evaluasi diri dan pengambilan keputusan rasional.

Kedua, partisipasi kelompok terbukti menjadi variabel sosial yang memperkuat atau justru melemahkan dampak program. Kelompok dengan tingkat kehadiran tinggi dan interaksi terbuka menunjukkan perubahan perilaku yang lebih konsisten, baik dalam pengelolaan keuangan maupun praktik kesehatan. Sebaliknya, kelompok dengan konflik internal atau absensi tinggi memperlihatkan stagnasi perubahan. Dinamika ini dapat dijelaskan melalui teori modal sosial dan pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa norma kolektif dan kepercayaan antaranggota memengaruhi kecepatan adopsi praktik baru. Studi-studi dalam *World Development* dan *Social Science & Medicine* dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas lebih efektif ketika didukung kohesi sosial dan partisipasi aktif anggota (Miller & Tsoka, 2020; Banerjee et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini, kohesi kelompok menciptakan tekanan sosial positif (*constructive social pressure*) yang mempercepat internalisasi norma ekonomi dan kesehatan. Dengan demikian, variasi efektivitas antar kelompok tidak mencerminkan kegagalan desain program, melainkan perbedaan kualitas relasi sosial di tingkat komunitas.

Ketiga, dukungan struktural eksternal menjadi faktor yang menentukan keberlanjutan perubahan. Akses terhadap layanan kesehatan, stabilitas ekonomi keluarga, serta koordinasi dengan institusi lokal memengaruhi konsistensi praktik yang telah diadopsi. Perubahan perilaku kesehatan, misalnya, sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas layanan dan akses pangan bergizi. Hal ini menunjukkan bahwa P2K2 bekerja dalam ekosistem kebijakan yang lebih luas. Literatur mengenai efektivitas CCT dalam dekade terakhir juga menegaskan bahwa dampak jangka panjang program bantuan sosial dipengaruhi oleh integrasi dengan layanan publik dan kualitas tata kelola lokal (Gaarder & Glassman, 2019). Dengan kata lain, transformasi yang dihasilkan P2K2 bersifat kontekstual dan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial-ekonomi di sekitarnya.

Secara konseptual, ketiga faktor tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan P2K2 merupakan hasil interaksi antara kapasitas individual, dinamika kelompok, dan struktur institusional. Temuan ini membedakan penelitian ini dari studi makro yang cenderung memotret PKH sebagai entitas homogen dan mengukur keberhasilan melalui indikator agregat. Penelitian ini menunjukkan adanya variasi signifikan antar kelompok yang ditentukan oleh kualitas implementasi mikro. Dengan demikian, kontribusi teoretisnya terletak pada penegasan bahwa efektivitas program bantuan sosial tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial dan praktik fasilitasi di tingkat komunitas. Perspektif ini memperluas diskursus evaluasi kebijakan sosial dari pendekatan *outcome-based* menuju pendekatan *process-based* yang menekankan mekanisme internal perubahan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa P2K2 berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang memediasi efektivitas bantuan sosial dengan mendorong penguatan kapabilitas keluarga penerima manfaat. Temuan utama menunjukkan bahwa perubahan terjadi secara bertahap melalui transformasi kognitif, pembentukan norma kolektif, dan aktivasi *agency*, yang kemudian menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil. Pada aspek ekonomi, P2K2 meningkatkan literasi keuangan dan mendorong pergeseran menuju perencanaan yang lebih rasional, sementara pada aspek kesehatan dan pengasuhan, program ini memperkuat kesadaran preventif terkait gizi, sanitasi, dan layanan kesehatan. Namun, keberlanjutan dampak sangat dipengaruhi oleh kualitas fasilitasi, kohesi kelompok, serta dukungan struktural eksternal.

Implikasinya, efektivitas program bantuan sosial tidak cukup bergantung pada transfer tunai semata, tetapi memerlukan penguatan fungsi edukatif dan interaksi sosial sebagai mekanisme kunci pembangunan kapabilitas. Oleh karena itu, kebijakan perlu menekankan kualitas implementasi di tingkat mikro agar intervensi mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan dan mengurangi kerentanan keluarga miskin secara lebih signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, S. A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). *Peran Program Bantuan Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan di Jawa Tengah: Studi kasus PKH*. Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Baird, S., de Hoop, J., & Özler, B. (2018). *Income Shocks and Adolescent Mental Health*. *Journal of Human Resources*, 53(3), 659–693. <https://doi.org/10.3368/jhr.53.3.1215-7564R1>
- Banerjee, A. V., Hanna, R., Mullainathan, S., & Schwartzstein, J. (2021). *Behavioral Development Economics*. *Journal of Economic Literature*, 59(2), 385–412. <https://doi.org/10.1257/jel.20191482>
- Castaneda, A., Doan, D., Newhouse, D., Nguyen, M. C., Uematsu, H., & Azevedo, J. P. (2018). *A New Profile of The Global Poor*. *World Development*, 101, 250–267. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.08.002>
- Durlauf, S. N. (2018). *Social norms and social learning*. *Annual Review of Economics*, 10, 309–335. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-080217-053423>
- Faustina, B., Susilowati, E., & Gaol, H. L. (2025). *Menggali Peran Pendamping Sosial dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi KPM PKH*. Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5500305>

- Gaarder, I., & Glassman, A. (2019). *Social Safety Nets and Behavioral Change: Conditional Cash Transfers and Beyond*. *Journal of Development Effectiveness*, 11(2), 123–139. <https://doi.org/10.1080/19439342.2019.1607175>
- Gertler, P. J., Heckman, J. J., Pinto, R., Zanolini, A., Vermeersch, C., Walker, S., Chang, S.M., & Grantham-McGregor, S. (2019). *Effect of Early Childhood Interventions on Economic Productivity In Adulthood*. *Annual Review of Resource Economics*, 11, 207–229. <https://doi.org/10.1146/annurev-resource-100518-093815>
- Heckman, J. J., Humphries, J. E., & Veramendi, G. (2018). *Returns to Education: The Causal Effects of Education on Earnings, Health, and Smoking*. *American Economic Review*, 108(12), 3509–3554. <https://doi.org/10.1257/aer.20161496>
- Ikhsanti, N., Ridwan, E., & Putra, F. P. (2022). *Dampak Program Keluarga Harapan terhadap Kesehatan Ibu dan Anak*. *Jurnal Ilmiah Edunomika*. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/8871>
- Miller, C., & Tsoka, M. (2020). *Cash Transfers and Women's Agency: Evidence from Africa*. *World Development*, 129, 104900. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.104900>
- Oktaviani, L., & Susetyo, I. B. (2021). *Analisis Efektivitas Penyaluran Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Kayu Putih Jakarta Timur Tahun 2021*. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 2(3), 307–318. <https://doi.org/10.31334/jiap.v2i3.2933.g1374>
- Rinnanik, R., Thoyib, T., Buchori, B., Fatmawati, I., & Sudrajat, A. (2021). *Peningkatan Kemampuan Keluarga melalui P2K2 bagi Penerima Manfaat Bantuan Sosial*. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/7474>
- Risqiana, E, et.al. (2019). *Hope Family Program (PKH) for Poor of Family in Pekalongan Regency*. *JESS: Journal of Educational Social Studies : UNNES* <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/35342>
- Rohman, M. A. S., Faizal, F., & Jauhari, T. (2023). *Analisis Efektivitas Pelaksanaan Pendampingan PKH berbasis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/14292>
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press
- Suharto, Edi. (2015). *Peran Perlindungan Sosial dalam Mengatasi Kemiskinan Di Indonesia: Studi Kasus Program Keluarga Harapan*. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. UNPAD. <https://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5668>
- Syahwanes, A. C., Saepudin, E. A., Madina, L. U., Azzahra, S., & Muslimah, I. (2025). *Evaluasi Dampak PKH terhadap Pengurangan Kemiskinan dan Peningkatan Akses Layanan Sosial*. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*. <https://indojournal.com/index.php/ekopedia>

- Waluyo, B., & Khoirunurrofik, K. (2021). *Hubungan Program Keluarga Harapan (PKH) dengan Tingkat Kemiskinan di Daerah Tertinggal dan non-tertinggal di Indonesia*. Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara & Kebijakan Publik, 6(4), 361–373. <https://doi.org/10.33105/itrev.v6i4.437>
- Wensen, J., Rotinsulu, T. O., & Rorong, I. P. F. (2023). *Analisis Pengaruh PKH dan BPNT terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kota Bitung*. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, 24(3), 265–283. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jpekd/article/view/45891/41299>
- Wulandari, Pudji Muljono (2018). *Pencapaian Program Keluarga Harapan (PKH): Kasus Di Desa Tedunan, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara*. Jurnal Sains dan Pengembangan Masyarakat. IPB. <https://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jkspm>
- Zakiah, Saida, & Isna R. (2025). *Efektivitas Program Keluarga Harapan dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tanjung Priok*. Jurnal Kommunity Online, Volume 6, No 2, 2025, 172-185. <https://journal.uinjkt.ac.id/jko/article/view/46839/18524>